

**EKSISTENSI AKUN SAJAK LIAR DALAM KEBERAKSARAAN:
PRODUKSI, DISTRIBUSI, DAN KONSUMSINYA DI MEDIA SOSIAL**

Rafika Nurlisma Sari
13010114120041
Program Studi Sastra Indonesia
Departemen Sastra Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Diponegoro
Semarang
rafika.nurlisma@gmail.com

ABSTRACT

Nurlisma Sari, Rafika. 2018. "The Existence of Sajak Liar Accounts on Literacy: Production, Distribution, and Consumption of Sajak Liar in Social Media". A thesis (Strata-1) Departement of Indonesian, Faculty of Humanities, Diponegoro University, Semarang. Thesis Adviser (I) Dra. Rukiyah, M. Hum. and Thesis Adviser (II) Khothibul Umam, S.S., M.Hum.

Sajak Liar is a variable of Literature included as a cyber literature which is exist as an official account in social media such as Line@ and Instagram. It is built by Rachmad Adjie as an intention to share creativity in literature so that being a wish of cyber literature authors. This thesis used theory of sociological literature and social media as a supporting system in order to identify the activity of production, distribution, and consumption in Sajak Liar which shares cyber poem in social media concept. The aim of this thesis is identifying the position of Sajak Liar as a representative publication of literary works that is being a reference in knowing cyber literature phenomenon.

The method used in this research is qualitative method which the data collection method used interactively direct interview with the committee of Sajak Liar; Rachmad Adjie. Moreover, questionnaire is also used in this research in order to support the data collection. The method of analyzing the data used reduction technique in reaching final conclusion. In addition, the descriptive analysis is used to explain the data which is discovered.

The finding revealed that: 1) The production form in Sajak Liar is literary works from its followers which are published through selection phase; 2) The distribution of poem and prose are only discovered in social media such as Line and Instagram; 3) The consumers of it are the account's follower readers who showed their enthusiasm on Sajak Liar; 4) According to previous three processes, the emphasis is highlighted in curation process which is being a cyber critique for literacy phenomenon in order to appreciate the literary works to be better; 5) The existence of Sajak Liar is supported by its contents in activity and follower's participation in literacy.

Keywords : Literacy, Existence, Sajak Liar, Cyber Literature, Account

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seiring berkembangnya pola pikir yang beriringan dengan kemajuan teknologi, berpengaruh pula terhadap perkembangan sastra. Dari zaman ke zaman, sastra terus diproduksi dan disebarluaskan.

Dalam perkembangannya, produk karya sastra lebih banyak disebarluaskan melalui media daring. Didukung oleh adanya aktivitas sosial yang berkembang, memicu terbentuknya akun sastra daring beserta komunitas-komunitas dari sekelompok masyarakat yang ada karena didorong oleh adanya kesamaan tujuan, pandangan, dan kegemaran terhadap sesuatu dalam cakup wilayah tertentu, salah satunya komunitas sastra.

Dalam perjalanannya, sebuah komunitas sastra yang hidup di lingkungan sosial, pasti membutuhkan wadah berupa ruang yang digunakan sebagai tempat untuk mengapresiasi karya sastra dari komunitas tersebut. Di era globalisasi ini, untuk mendorong eksistensi komunitas sastra, tidak hanya ruang nyata yang dibutuhkan, tetapi juga ruang maya sebagai penyeimbang. Hal itu menyebabkan munculnya karya sastra yang eksis, bukan dengan media lisan maupun konvensional seperti karya sastra yang diterbitkan pada buku, majalah, dan koran. Melainkan memanfaatkan kemajuan teknologi internet sebagai medianya, yaitu sastra siber. Hingga tahun 2018 ini, fenomena sastra siber di Indonesia terutama dalam media daring membutuhkan perhatian lebih

besar karena dipercaya dapat berkontribusi bagi perkembangan kesusastraan di Indonesia dalam hal menghidupkan bidang literasi, dibuktikan dengan banyaknya akun-akun sastra di media sosial yang tersebar.

Mengutip anggapan bahwa sastra siber merupakan suatu revolusi, sebagaimana internet menjadi revolusi media kedua setelah penemuan mesin cetak Guttenberg dan ketiga setelah kehadiran televisi. Sitor Situmorang (dalam artikel Maman S Mahayana)¹ menjelaskan, “sastra revolusioner bertolak dari kenyataan, bahwa sastra adalah bagian dari sistem sosial-budaya, yaitu berupa unsur bangunan atas suatu zaman dari suatu bangsa.”

¹ Mahayana, “Berhentilah kau nyeleb!”, pranala: <https://sastrapemaki.wordpress.com/2017/04/24/maman-s-mahayan-berhentilah->

Berkaitan dengan fenomena komunitas sastra, penelitian ini mengambil objek komunitas *Sajak Liar* yang merupakan wadah para pecinta sastra dalam membangun suatu variabel sastra siber. *Sajak Liar* adalah sebuah akun resmi di sosial media yang menjadi tempat apresiasi sastra, serta memuat cerita pendek, esai, dan puisi-puisi karangan pengikut akun tersebut ke dalam lini masa akun. Didukung oleh pernyataan tertulis seorang penggiat sejarah dan kebudayaan Indonesia, bahwa sebagai wadah kreativitas sastra, *Sajak Liar* juga menjadi harapan bagi pengarang yang baru memulai² dan khususnya bagi penulis-penulis baru yang ingin terjun dalam dunia kesusastraan.

kau-nyeleb/ (2017) diakses pada tanggal 16 Oktober 2017, pukul 13.03 WIB.

² Riyadi Joko Prastiyo, “Sajak Liar dan Addersnya”, pranala: <http://catatan-masjok.blogspot.co.id/2016/10/sajak->

Menariknya, *Sajak Liar* terus produktif dan konsisten mengunggah karya pengikut akunnya sebagai bentuk apresiasi karena telah mengirimkan karyanya. *Sajak Liar* juga memberikan tema yang berbeda setiap harinya agar kiriman dari para pengikut akun tersebut memiliki variasi tema yang selalu berbeda.

Kegiatan produksi, distribusi, dan konsumsi komunitas *Sajak Liar* menggunakan ruang *Line* dan ruang *Instagram* sebagai media yang digunakan untuk publikasi karya sastra. Media publikasi yang awalnya terbatas pada buku, majalah, dan koran yang harus melewati tahap perbaikan, mulai bergeser ke media siber yang menawarkan kepastian publikasi dalam waktu yang cepat dan dapat terbaca secara publik. Namun

kenyataannya, tidak semua ruang siber memberikan kepastian publikasi. Realitas virtual atau realitas siber yang terbuka (*on-line*) dapat diakses oleh semua orang, dari mana dan di mana pun, semua orang dapat berinteraksi, dan berpartisipasi di dalamnya.

Pada awalnya, aktivitas dunia sastra di media sosial yang populer adalah akun *Kumpulan PuisiTM* yang menjadi trademark. Kemudian ada akun sastra lainnya yang serupa, seperti akun *Jakarta Nyastra dan Wiki Puisi* yang notabene juga sebagai komunitas sastra. Akun *Sajak Liar* lebih fokus mengunggah karya-karya pengikutnya daripada karya-karya penulis terkenal atau sastrawan Indonesia. Puisi-puisi dan cerpen karya pengikut yang diunggah ke

[liar-dan-addersnya.html](#) (2016) diakses pada tanggal 14 Oktober 2017, pukul 20.28 WIB.

akun *Sajak Liar* lebih diprioritaskan yang memiliki tanda baca sesuai, nilai keindahan diksi, majas dan gaya bahasa yang menarik, unik, dan eksentrik.

Menyebarkan pula akun-akun sastra di media sosial khususnya *Instagram* yang mencoba menunjukkan eksistensinya, misalnya akun *Tebar Puisi, Puisi Langit, Budak Sajak, Pelangi Puisi, Sabdaliar* dan makin lama makin banyak akun-akun sastra yang bertebaran di dinding lini masa sosial media, yang tentu hal itu bermanfaat sebagai popularisasi literasi itu sendiri. Selain aktivitas di dunia maya yang produktif, komunitas *Sajak Liar* juga mengadakan Kopdar (Kopi darat), pertunjukan keliling ke beberapa kota regional *Sajak Liar*, dan berusaha mengenalkan sastra kepada anak-anak di bangku pendidikan

khususnya untuk mengajak mereka gemar membaca dan menulis.

Kegiatan sastra yang dilakukan oleh komunitas-komunitas sastra pada dasarnya lebih kepada acara mengundang orang membaca puisi dan melakukan diskusi seputar kesusastraan. Sedangkan kegiatan yang membicarakan untuk menerbitkan buku sebagian kecil, hanya individu per individu dari komunitas sastra tersebut. Apalagi kegiatan yang membicarakan lahirnya kemungkinan daya estetik baru dalam penulisan karya sastra dapat dikatakan tidak tersentuh. Berkaitan dengan proses penerbitan karya sastra, yang menjadi pengaruh penting dalam fenomena sastra siber adalah bagaimana proses seleksi yang dilakukan oleh tim kurator. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha mengulas bagaimana *Sajak Liar*

dijadikan representatif atau jembatan untuk pengikutnya memublikasikan karyanya.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini ialah: Bagaimana sejarah dibentuknya komunitas *Sajak Liar*? Yang menjadikan adanya kegiatan produksi, distribusi, dan konsumsi, serta mengapa *Sajak Liar* dijadikan representatif sajak siber (publikasi penulis karya sastra siber), bagaimana peran serta kedudukan akun *Sajak Liar* di media sosial?

C. Ruang Lingkup Penelitian

Objek material penelitian ini adalah komunitas dan akun *Sajak Liar* yang beredar di media sosial *Line* dan *Instagram*, sedangkan objek formalnya yaitu kegiatan produksi, distribusi, konsumsi sebagai jembatan publikasi karya.

D. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian kemunculan komunitas sastra di ruang siber, yakni penelitian dengan metode lapangan dan kepustakaan. Penelitian ini disusun dengan teknik pengumpulan data, analisis data, dan penyajian analisis data. Dalam menyelesaikan penelitian tugas akhir ini, penulis mengumpulkan data-data yang diperlukan untuk dianalisis dan kemudian disajikan secara deskriptif.

1. Pengumpulan Data

Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data informasi yang diperoleh langsung dari narasumber komunitas *Sajak Liar* dengan teknik simak-catat terkait kualitas karya sastra dengan melakukan dua metode sebagai berikut.

a. Metode Penelitian Lapangan

1) Wawancara

Wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya dan merupakan salah satu metode pengumpulan data pada riset kualitatif. Dalam hal ini penulis melakukan wawancara dengan pendiri dan pengurus komunitas *Sajak Liar* yang berkaitan tentang *Sajak Liar* sebagai fenomena kemunculan sastra siber. Penulis melakukan wawancara yang sifatnya semi terstruktur yakni dengan menggunakan pedoman wawancara berupa daftar pertanyaan, tetapi kalimat-kalimat pertanyaan tidak bersifat mengikat. Dari wawancara tersebut, penulis mendapatkan informasi seputar sejarah hingga ideologi komunitas *Sajak Liar*.

Data primer penelitian ini didapat dari wawancara dengan

pendiri dan pengurus komunitas *Sajak Liar* serta tambahan dari sumber rujukan terkait *Sajak Liar* guna melengkapi data yang valid.

2) Kuesioner

Dengan menyebarkan kuesioner kepada masyarakat pembaca melalui akun media sosial *Sajak Liar*, penulis akan menjabarkan bagaimana pengaruh *Sajak Liar* dan sajak-sajaknya terhadap produsen dan konsumen. Hasil dari kuesioner ini akan membantu penulis dalam menganalisis produksi dan konsumsi akun *Sajak Liar*.

b. Metode Penelitian Kepustakaan

Penelitian kepustakaan ini dilakukan pengumpulan data berdasarkan karya sastra di akun *Sajak Liar* yang berkaitan dengan judul dan sumber data tertulis lainnya

yang ada di buku-buku pendukung fenomena kemunculan sastra siber.

2. Analisis Data

Analisis data kualitatif menggunakan teknik reduksi data, yakni mereduksi data dari 465 responden dengan bentuk analisis yang menggolongkan, mengarahkan, dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil. Teknik sampling untuk reduksi data penelitian dilakukan secara random. Analisis data penelitian ini dilakukan secara terus-menerus selama penelitian dilakukan kemudian mengolah dan menganalisis data-data lapangan dan pustaka terkait teori sosiologi sastra, yang kemudian terkumpul menjadi data yang sistematis, teratur, terstruktur, dan mempunyai makna.

3. Penyajian Hasil Analisis Data

Penyajian hasil analisis data penelitian ini mengarah pada adanya penarikan kesimpulan yang sifatnya kualitatif. Data yang telah direduksi dipaparkan dalam bentuk deskripsi yaitu terkait gambaran umum, sejarah, dan tujuan dibentuknya komunitas *Sajak Liar* dalam media sosial *Line* dan *Instagram*, serta paparan produksi, distribusi, dan konsumsi dalam komunitas *Sajak Liar* yang dikaitkan dengan fenomena sastra siber melalui kalimat yang runtut dan jelas. Bentuk penyajian hasil analisis data penelitian ini juga akan dilampirkan berupa teks naratif (berbentuk catatan lapangan), grafik, dan diagram.

BAB II LANDASAN TEORI

1. Konsep Sosiologi Sastra

Damono (2002: 2)
berpendapat bahwa sosiologi sastra

itu suatu pendekatan, mungkin juga tidak terlalu salah. Sosiologi sastra adalah pendekatan yang mempertimbangkan aspek kemasyarakatan dalam sastra. Sastra adalah fenomena sosial yang memiliki akar kuat di tanah kelahiran sastra. Dalam sosiologi produksi sastra, penelitian ini bersandar pada klasifikasi sosiologi sosial yang dibuat oleh Robert Escarpit dan Umar Junus. Robert Escarpit secara khusus memfokuskan kajian sosiologi sastra pada produksi, distribusi, dan konsumsi karya. Klasifikasi ini dapat disebut juga dengan sosiologi penerbitan.

Produksi, menurut Escarpit (2005: 33-64) berkaitan dengan pengarang dan masyarakat. Hal-hal yang berkaitan dengan pengarang antara lain latar belakang pengarang dan profesi pengarang, Menurut

Escarpit (2005: 67), persoalan distribusi berkaitan dengan publikasi karya. Jumlah karya yang diterbitkan dan bagaimana proses penerbitan hingga distribusi ke toko-toko buku dilakukan adalah bagian yang menjadi perhatian dalam persoalan distribusi. Sedangkan konsumsi sastra berkaitan dengan pembaca: siapa pembacanya, jenis kelamin, agama, profesi, geografis, historis, aliran cara berpikir, serta kelompok sosialnya (Escarpit, 2005: 117).

Escarpit dalam *Sosiologi Sastra* (2008: 5-48), juga mengungkapkan bahwa kemajuan budaya dan teknologi canggih seperti internet membawa dampak terhadap perkembangan kesusastraan. Karena itu, semakin maju sebuah zaman, perkembangan teknologi pun semakin pesat sehingga internet

menjadi media baru penyebaran sastra.

Umar Junus (1986: 10-13) berpendapat bahwa penelitian mengenai produksi dan pemasaran karya sastra terkait dengan empat aspek, yakni: (1) penulis dan latar belakang sosial budayanya; (2) hubungan antara penulis dan pembaca; (3) pemasaran karya sastra; dan (4) pasaran hasil sastra.

Kesusastraan—antara lain dan dengan cara yang tidak dapat disangkal—merupakan cabang “produksi” dari industri karya sastra sebagaimana pembacaan karya sastra adalah cabang “konsumsi” dari industri tersebut. Kegiatan publikasi ada dalam tataran “distribusi”. Pada masa kini, sinema, siaran radio, televisi, dan media daring menunjukkan bahwa publikasi audio-

visual lebih efektif daripada publikasi yang dicetak.

Memublikasikan karya berarti juga menuntaskannya dengan menyerahkannya kepada orang lain. Agar karya benar-benar eksis sebagai unsur yang otonom dan bebas, sebagai suatu hasil ciptaan, ia harus memisahkan diri dari penciptaannya dan menjalani sendiri nasibnya di antara orang-orang. Seperti halnya para pengikut akun *Sajak Liar*, sepenuhnya menyerahkan hasil karya ciptaan untuk dipublikasikan di lini masa akun *Sajak Liar* berbasis media sosial.

2. Konsep Sastra Siber

Sosiologi sastra menjadi konsep dalam penelitian sastra siber. Berkaitan dengan konsep atau pendekatan sosiologi sastra dalam sastra siber, dunia ini telah menjelaskan bahwa media kreativitas

sastra sedang mengalami proses transformasi dari format *hard print* (media cetak) menjadi digital. Hal itu ditandai dengan kemunculan komunitas sastra di internet melalui berbagai layanan konten laman media sosial, penerbitan *e-book* maupun website khusus. Maraknya pertumbuhan komunitas sastra di dunia maya diikuti dengan inovasi kreativitas yang mengarah pada pembaruan media ekspresi sastra. Sastra yang memasuki ruang dunia maya melalui komunitas-komunitas sastra siber, sekali dipublikasi lewat grup langsung direspons pembaca. Saat ini memang sedang terjadi polemik yang meragukan kualitas sastra siber. Sastra siber dianggap sastra yang ditulis tidak serius. Namun pada masanya, anggapan itu terkikis ketika komunitas pecinta sastra telah berpindah ke dunia maya

dengan segala daya tariknya. Tren yang sedang terjadi memang sedang menuju kepada perpindahan media kreativitas sastra dari konvensional yang sepi peminat menuju media kreativitas sastra siber yang lebih inovatif dan ramai peminat.

3. Konsep Media Sosial

Secara umum, pengertian media sosial adalah media *online* yang mendukung adanya interaksi sosial. Media sosial menggunakan teknologi berbasis web yang mengubah suatu komunikasi ke dalam dialog interaktif. Beberapa contoh situs media sosial yang sangat populer saat ini adalah *Facebook*, *Twitter*, *Line*, *Instagram*, *Whatsapp*, dan *Blog*. Demikian adanya, media sosial memiliki fungsi, peran, dan dampak bagi kehidupan masyarakat yang harus didesain sedemikian rupa agar media sosial tetap pada fungsi, dan

tujuan media sosial itu sendiri, dan memiliki manfaat dalam kehidupan setiap individu.

Berikut merupakan beberapa media sosial yang hadir dan dekat dengan masyarakat dengan fitur yang terus bertambah.

a) *Line*

Mengutip dari laman Wikipedia³, *Line* adalah suatu aplikasi yang digunakan untuk kegiatan berkirim pesan (*messenger/chatting*) secara gratis di perangkat *smartphone* maupun komputer. Namun, aplikasi *Line* sebenarnya juga bisa disebut sebagai aplikasi jejaring sosial karena terdapatnya fitur timeline sebagai wadah untuk berbagi status, pesan suara, video, foto, kontak dan informasi lokasi.

³ Dalam halaman pranala: <https://id.wikipedia.org/wiki/Line>, diakses pada tanggal 7 Mei 2018, pukul 19.52 WIB.

Line@ adalah aplikasi lain dari *Line* sendiri yang fungsinya yakni menjadi *Official Account*. Fitur unggulan *Line@* akan membantu memperkuat hubungan dengan pelanggan dalam kegiatan produksi, distribusi, dan konsumsi. *Line@* memungkinkan untuk mengirim berbagai jenis pesan kepada semua pelanggan atau *adders*.

b) *Instagram*

Bersumber dari laman Wikipedia⁴, *Instagram* adalah sebuah aplikasi berbagi foto dan video yang memungkinkan pengguna mengambil foto, mengambil video, menerapkan filter digital, dan membagikannya ke berbagai layanan jejaring sosial, termasuk milik *Instagram* sendiri.

⁴ Dalam halaman pranala: <https://id.wikipedia.org/wiki/Instagram>, diakses pada tanggal 7 Mei 2018 pukul 19.43 WIB.

Dengan adanya pembaharuan fitur di *Instagram*, membantu pengguna media sosial menemukan konten yang lebih beragam sesuai minat masing-masing. Jadi bukan hanya menemukan orang, tetapi juga merk, atau pun bidang yang sesuai dengan kesukaan pengguna media sosial tersebut. Ada opsi seperti fotografi, arsitektur, sastra, dan lain sebagainya.

BAB III SIMPULAN & SARAN

Simpulan dari hasil analisis sebagai berikut.

Sajak Liar merupakan variabel bentuk sastra siber yang bergelut sebagai *Official Account* atau akun resmi di media sosial *Line* dan menjadi akun yang memiliki eksistensi di media sosial *Instagram*. Akun *Sajak Liar* hadir karena adanya keresahan seorang Rachmad Adjie

tentang sastra Indonesia yang terkesan dipinggirkan oleh anak-anak muda dan berusaha menepis anggapan bahwa seseorang yang menulis karya sastra khususnya puisi adalah orang yang melankolis. Akhirnya terbentuklah akun *Sajak Liar*, yakni sebuah akun yang dasarnya sebagai wadah apresiasi karya sastra Indonesia, terkhusus memproduksi sajak-sajak atau puisi. Komunitas sastra *Sajak Liar* dibentuk karena adanya akun *Sajak Liar*. Komunitas *Sajak Liar* bergerak dalam beberapa regional di antaranya: *Sajak Liar* regional Jakarta, *Sajak Liar* regional Bandung, *Sajak Liar* regional Bogor, *Sajak Liar* regional Surabaya, dan *Sajak Liar* regional Yogyakarta.

Sajak Liar menawarkan konten yang notabene mendukung visi misi akun tersebut yang membuat

masyarakat terus antusias dalam membantu produktivitasnya, yakni Unggah-*Repost* Karya *Adders-Followers* dan Selingan Karya Sastrawan. Selain kedua konten yang disajikan di media sosial, *Sajak Liar* juga menawarkan kegiatan tematik atau dalam bahasa anak muda adalah agenda Kopdar (kopi darat) yang dilaksanakan secara kontinu yakni *Stand Up Poetry* dan *SL Goes to School* serta program kerja tambahan yakni #Gerakan1000adders dan Tawa Liar Bogor.

Dengan adanya akun *Sajak Liar* dan juga akun sastra serupa setidaknya akan menumbuhkan minat baca dan menulis yang ditularkan oleh setiap orang. Tidak hanya sekadar berbagi aksara, budaya literasi yang modern dan yang mempermudah pelan-pelan akan

diakui eksistensinya di seluruh kalangan masyarakat Indonesia.

Namun, yang perlu ditekankan kembali, eksistensi dan mutu karya sastra yang dipublikasikan oleh tim kurator sastra siber di balik akun-akun sastra yang bertebaran di dinding media sosial ada di tangan sistim kurasi.

A. Saran

Berdasarkan hasil analisis, peneliti mempunyai saran yang diharapkan nantinya akan menjadi pertimbangan dalam menyikapi fenomena tersebut, yakni:

1. Polemik tentang sastra konvensional dan sastra siber seharusnya tidak perlu diperdebatkan lagi karena keduanya hadir untuk mengimbangi sastra di suatu zaman.

2. Mengingat visi dan misi *Sajak Liar* untuk menarik minat masyarakat di kalangan muda agar tidak terpinggirkan, maka sebaiknya konten yang disediakan akun *Sajak Liar* diperbanyak terkait dunia kesusastraan Indonesia sehingga konsumen akun *Sajak Liar* akan mendapat lebih banyak pengetahuan meskipun fokus utama akun tersebut adalah sebuah sajak.
3. Banyaknya antusias masyarakat terhadap komunitas *Sajak Liar* di berbagai daerah menjadikan mereka—yang berada di daerah tidak terjamah oleh komunitas tersebut—berharap tempat mereka dapat dihidupkan dengan adanya komunitas sastra, untuk itu alangkah lebih baik *Sajak Liar* dapat mempertimbangkan keluhan-keluhan mereka dengan mengambil keputusan secara bijaksana.
4. Meminimalisir rendahnya mutu karya sastra siber, dapat disiasati dengan kebijakan yang lebih ketat dalam seleksi karya. Kemudian pilih tim kurator yang sekiranya paham tentang kemunculan estetika baru dalam suatu karya sastra.
5. Sastra siber merupakan suatu alternatif yang tidak hanya digunakan oleh penggiat sastra siber, namun suatu alternatif bagi penulis atau sastrawan yang telah menginjak usia senjanya; tidak lain agar nama mereka semakin di kenal oleh generasi muda-mudi masa kini dan karya mereka mudah terbaca di berbagai platform yang terjamah oleh

masyarakat, sehingga karya mereka akan tetap abadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Andreas, Kaplan M., Haenlein Michael. 2010. *User of The World, Unite! The Challenges and Opportunities of Social Media*. Business Horizon.
- Chris, Brogan. 2010. *Social Media: Tactic and Tips to Develop Your Business Online*. John Willey & Sons
- Dailey, Patrick R. 2009. *Social Media: Finding Its Way into Your Business Strategy and Culture*. Burlington, Linkage.
- Damono, Sapardi Djoko. 1978. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____. 2002. *Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Escarpit, Robert. 2005. *Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- _____. 2008. *Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Faruk. 1999. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Featherstone, Mike. 2007. *Posmodernisme dan Budaya Konsumen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Instagram>. Diakses pada tanggal 7 Mei 2018, pukul 19.43 WIB.
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Line>. Diakses pada tanggal 7 Mei 2018 pukul 19.52 WIB.
- Junus, Umar. 1986. *Sosiologi Sastra Persoalan Teori dan Metode*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa Pustaka.
- Koentjaraningrat. 1997. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Grafindo Pustaka Utama.
- Kotler, Philip and Kevin Lane Keller. 2012. *Marketing Management*. 14th Edition. New Jersey: Prentice Hall.

- Noor, Redyanto. 2017. "Sastra Populer dan Masala Penelitian Sastra di Perguruan Tinggi", *NUSA*, Vol. 12. No. 4, dalam <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/nusa/article/download/16869/12247> . Diakses pada 9 Mei 2018, pukul 14.20 WIB.
- Nur Hidayat, Miftahul. 2017. "Dinamika Jakarta Nyastra dalam Produksi, Distribusi, dan Konsumsi Sastra dalam Media Sosial." Skripsi Sarjana Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro. Semarang.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1997. *Prinsip-Prinsip Kritik Sastra*. Jogjakarta: Gajah Mada University Press.
- Prastiyo, Joko Riyadi. 2016. "Sajak Liar dan Addersnya", dalam <http://catatan-masjok.blogspot.co.id/2016/10/sajak-liar-dan-addersnya.html>. Diakses pada tanggal 14 Oktober 2017, pukul 20.28 WIB.
- Puntoadi, Danis. 2011. *Menciptakan Penjualan Melalui Social Media*. Jakarta : PT Elex Media Komputindo.
- Diakses pada tanggal 9 Mei 2018, pukul 22.19 WIB.
- Ratna, Nyoman Kuta. 2003. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka. Pelajar.
- _____. 2012. *Penelitian Sastra: Teori, Metode, dan Teknik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Situmorang, Sitor. 2004. *Sastra Revolusioner: Esai-esai*. Yogyakarta: Matahari.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- _____. 1989. *Sastra Indonesia Modern II*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wellek, Rene & Austin Warren. 1993. *Teori Kesusaastraan* (diindonesiakan Melani Budianta). Jakarta: Gramedia.
- Wenger, Etienne C, Mc Dermott, Richard, and Snyder, Williams C. 2002. *Cultivating Communities of Practice: A Guide to Managing Knowledge*. Cambridge, USA : Harvard Business School Press.
- Wiyatmi. 2013. *Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.